

PENGUNAAN BUDAYA KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Chairil Afif Firdaus¹⁾, Irma²⁾

¹Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: Chairilafif11.caf@gmail.com

²Dosen Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: irma@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Pada dasarnya interaksi sosial antar manusia terjadi karena adanya interkomunikasi. Komunikasi efektif terdiri dari verbal dan nonverbal agar mudah di pahami. Orang Jepang sebagai komunikator tidak langsung, mereka selalu menjaga keharmonisan, mencegah kehilangan muka, dan bersikap sopan. Sehingga mereka sering menggunakan komunikasi non-verbal yang terdiri dari bahasa tubuh, postur tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kapan dan disituasi apa komunikasi non-verbal (gestur tubuh) sering digunakan masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan youtube dan film sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi (screenshot). Hasil penelitian dengan menggunakan teori 70 komunikasi non-verbal (gestur tubuh) Hamiru (2010), ditemukan 21 komunikasi non-verbal (gestur tubuh) dari youtube dan film yang menjadi sumber data penelitian. Kesimpulan yang diperoleh, gestur digunakan dalam berbagai situasi, seperti saat santai, sibuk, sepi, ramai, senang, sedih, panik, tegang, dan saat penasaran. Gestur juga dapat memperjelas atau mempertegas ungkapan verbal, mempermudah dan mempersingkat waktu, menanggapi dengan sopan, dan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh komunikasi verbal.

Kata kunci: Gestur tubuh, Komunikasi non-verbal, Orang Jepang.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat individual dan sifat sosial secara bersamaan. Sudah sewajarnya manusia menjalin hubungan dan berkomunikasi satu sama lainnya, dimana proses berkomunikasi terjadi akibat interaksi sosial antar manusia. [1]. Komunikasi memiliki budayanya sendiri tergantung pada daerah sekitarnya yang memiliki budayanya masing-masing, walaupun dengan adanya perbedaan budaya orang dapat memahami melalui lambang atau tingkah laku budaya masing-masing saat berkomunikasi [2]. Umumnya orang Jepang bersikap ambigu saat berkomunikasi ketika menjawab pertanyaan sebagai cara untuk menjaga keharmonisan, mencegah kehilangan muka, atau karena kesopanan. Orang Jepang sering memperhatikan isyarat non-verbal (seperti bahasa tubuh, postur tubuh, ekspresi, dan nada suara) sebagai cara untuk menarik makna dari sebuah percakapan [3].

Komunikasi non-verbal merujuk pada bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata verbal. Dengan kata lain, ini mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak

mengandalkan lambang-lambang verbal seperti kalimat atau kata-kata, baik melalui pembicaraan langsung maupun tulisan. Contoh komunikasi non-verbal meliputi gerakan tubuh, penggunaan warna, ekspresi wajah, dan elemen-elemen lainnya.. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti penggunaan komunikasi non-verbal yaitu gestur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang [4].

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi non-verbal salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Putri (2013) yang berjudul “Komunikasi Non-Verbal (Makna Kinestetik) Pesulap dalam Pertunjukan Sulap Klasik”. Hasil penelitian ini ekspresi wajah digunakan untuk mengungkapkan emosi dan gestur tangan digunakan untuk menggantikan bahasa verbal oleh pesulap klasik yang keudanya dapat dimengerti oleh penonton. Kemudian postur tubuh pesulap digunakan untuk pencitraan pribadi pesulap klasik [5].

Permasalahan yang penulis angkat adalah kapan dan di situasi apa komunikasi non-verbal yaitu gestur tubuh yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dimana penulis melakukan observasi dari video youtube dan film untuk di dokumentasikan dan akan dilakukan pendeskripsian sesuai dengan penggunaan komunikasi non-verbal (gestur) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Penelitian ini dilaksanakan ditempat tinggal penulis dan di Kampus Proklamator II Universitas Bung Hatta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, penulis melakukan pengumpulan data dari 6 video youtube dan 2 film yang bertemakan kehidupan sehari-hari, dimana penulis menemukan 21 gestur dari 70 gestur menurut Hamiru [7]. 21 gestur yang penulis temukan adalah Ojigi, Chigau atau Shiranai, Warau, Yubi wo sasu, Kochira e douzo atau Kochira ni osuwari kudasai, Shisen, Kocchi oide atau Achi ike, Chotto matte, Shokuji, Ippai dou, Kazoe kata, Hai dan iie, Itadakimasu, Kata wo tatakau, Onegai atau Gomen, Watashi, Ochi tsuite, Dogeza, Katajikenai, Nozoku, dan Yubi kiri. Berikut adalah contoh hasil penelitain yang penulis temukan:

Ojigi

Pada video youtube 1 penulis menemukan penggunaannya disituasi saat jam pulang kerja di stasiun kereta yang sibuk, dimana gestur Ojigi (menundukan kepala) ini digunakan untuk mempersingkat waktu pepisahan.

Chigau atau Shiranai

Pada video youtube 4 penulis menemukan penggunaannya disituasi saat sore hari yang ramai di game center, dimana gestur Chigau atau Shiranai (melambatkan kekiri dan kekanan dengan telapak tangan menghadap ke samping) ini digunakan untuk mempermudah menyangkal atau menolak.

Warau

Penulis menemukan pada video 4 di menit: 3.39 yang terdapat penggunaan komunikasi non-verbal Warau (menutup mulut dengan tangan saat tertawa). Video youtube 4 adalah video eksperimen menyewa pacar perempuan dan laki-laki gendut untuk di ajak pergi kencan bersama. Berikut adalah gambar penggunaan gestur Warau:



Gambar 1. Penggunaan gestur Warau (Video 4). Menit: 3.39

Tommy : 始めまでガールフレンドがいます

Hajime mate gārufurendo ga imasu
Saya pertama kalinya punya pacar

Ayame : 本当?

Hontō?
Benarkah?

Pada gambar diatas Tommy mengatakan “Saya pertama kalinya punya pacar”, dan Ayame menjawab “benarkah” dengan menggunakan gestur Warau dengan malu-malu menutup mulut untuk tertawa karena tersipu mendengar ungkapan dari Tommy. Penulis menemukan penggunaan gestur Warau disituasi saat hujan disore hari di dekat stasiun Shibuya yang ramai, dimana gestur Warau digunakan untuk tertawa dengan sopan ketika Ayame tersipu akan ungkapan Tommy bahwa Ayame adalah pacar pertamanya. Gestur ini kebanyakan digunakan oleh perempuan ketika menanggapi ungkapan atau candaan dengan sopan.

Yubi wo sasu

Pada video youtube 5 penulis menemukan penggunaannya disituasi saat siang hari di jalanan Kyoto yang ramai, digunakan untuk mempertegas verbal disaat menunjukkan arah dengan menunjuk menggunakan jari telunjuk.

Kochira e douzo atau Kochira ni osuwari kudasai

Pada video youtube 1 ini penggunaannya disituasi saat jam pulang kerja di stasiun kereta yang sibuk, dimana gestur ini merupakan gerakan menunjuk dengan telapak tangan terbuka digunakan untuk memperjelas ungkapan dengan menunjuk kearah yang dituju dengan sopan untuk mempersilahkan seseorang.

Shisen

Pada video youtube 2 penulis menemukan penggunaannya disituasi saat malam hari dikafe pusat perbelanjaan Kyoto yang ramai, gestur ini adalah gestur yang tidak bisa di ungkapkan dengan komunikasi verbal yang digunakan dengan pandangan mata tidak selalu pada lawan bicara untuk menghargai

dan tidak membuat risih lawan bicara saat berkomunikasi.

Kocchi oide atau Achi ike

pada video youtube 5 ini penulis menemukan penggunaannya disituasi saat siang hari di jalanan Kyoto yang ramai, dimana gestur ini digunakan mengungkapkan kata yang tidak bisa diungkapkan dengan komunikasi verbal dengan mengajak (memanggil dengan melambaikan tangan ke arah kita) seseorang untuk ikut pergi bersama kita.

Chotto matte

Pada video youtube 5 ini penulis menemukan penggunaannya saat siang hari di jalanan Kyoto yang ramai, dimana gestur ini (gerakan menunjukkan telapak tangan yang satu kepada orang lain) untuk mempersingkat waktu sebagai kata tunggu sebentar.

Shokuji

Pada video youtube 6 ini penulis menemukan penggunaannya saat jam pulang kerja di jalanan Shinjuku yang ramai lalu lalang, dimana gestur ini (gerakan berpura-puralah memegang mangkuk nasi di satu tangan dan membawa sumpit ke mulut) yang digunakan untuk memperjelas ungkapan verbal saat menyatakan makan atau mengajak makan.

Ippai dou

Pada video youtube 6 di atas penulis menemukan penggunaannya disituasi saat jam pulang kerja di jalanan Shinjuku yang ramai lalu lalang, dimana gestur ini adalah gerakan merentangkan ibu jari dan jari telunjuk (seperti huruf "c") dan pegang secara horizontal, seolah-olah sedang memegang gelas kecil yang digunakan untuk memperjelas ungkapan verbal untuk menyatakan minum atau mengajak pergi minum.

Kazoe kata

Pada film Hanabata mitaina koi wo suru penulis menemukan penggunaannya disituasi saat berbicara santai di kafe, dimana gestur ini adalah gestur yang menyatakan angka satu sampai sepuluh menggunakan jari yang digunakan untuk memperjelas ungkapan verbal untuk menyatakan suatu jumlah.

Hai dan iie

Pada film Hanabata mitaina koi wo suru penulis menemukan penggunaan gestur Hai (menganggukan kepala) disituasi saat tengah malam di kafe dekat stasiun kereta yang sepi ketika akan pulang kerumah, gestur ini digunakan untuk mempertegas ungkapan verbal untuk persetujuan ketika mengatakan "iya".

Itadakimasu

Pada film Hanabata mitaina koi wo suru penulis menemukan gestur menyatukan kedua telapak tangan

dan tundukkan kepala, pada saat sebelum makan untuk mengucapkan selamat makan dan rasa syukur atas makanan yang akan di makan.

Kata wo tatakui

Pada film Koe no katachi penulis menemukan penggunaannya disituasi saat ramai ketika mau pulang sekolah, digunakan ketika suara tidak bisa didengar lawan bicara dan untuk memanggilnya kawannya dari belakang dengan menepuk pundaknya.

Gomen

Pada film Koe no katachi penulis menemukan penggunaannya disituasi saat panik dan merasa bersalah ketika terjatuh ke kolam ikan, dimana gestur yang gerakan meletakkan kedua telapak tangan dan menundukkan kepala secara bersamaan yang digunakan untuk memperjelas ungkapan verbal yang digunakan untuk meminta maaf.

Watashi

Pada film Koe no katachi penulis menemukan gestur Watashi (menunjuk hidung sendiri) adalah bahasa isyarat "saya" yang digunakan disituasi santai saat latihan paduan suara di sekolah, digunakan untuk mempertegas ungkapan verbal untuk menunjuk diri sendiri.

Ochi tsuite

Pada film Koe no katachi penulis menemukan penggunaannya disituasi saat tegang ketika ibu Ishida meminta maaf dan ganti rugi kepada Ibu Nishimiya, dimana gestur ini dilakukan dengan gerakan kedua tangan ke atas dan ke bawah yang digunakan ibu Ishida untuk menenangkan Ishida agar tidak usah khawatir dan menunggu dengan tenang.

Dogeza

Penulis menemukan penggunaan budaya komunikasi non-verbal Jepang yaitu Dogeza (bersujud). Pada film Koe no katachi di menit: 1:41:44. Dimana film ini berkisah tentang pembulian yang dilakukan Ishida Shoya kepada Nishimiya Shouko siswi tuna rungu saat SD. Berikut adalah gambar penggunaan gestur Dogeza:



Ini pasti karena putra saya berbuat yang tidak-tidak terhadap Shoko.

Gambar 2. Penggunaan gestur Dogeza. Menit: 1:41.44

Sumber: Koe no katachi

Nishimiya 母 : すみませんでした

Sumimasendeshita

Saya minta maaf

Ishida 母 : やめてください

Yamete kudasai

Tolong berhenti

Karena jatuh dari apartemen Ishida mengalami koma. Saat dirumah sakit, ibu Nishimiya menemui ibu Ishida dan mengatakan “Saya minta maaf” sambil menggunakan gestur Dogeza dengan gerakan bersujud dengan kepala menyentuh tanah sebagai kesungguhan permintaan maaf atas terlukanya Ishida karena menyelamatkan Nishimiya. Penulis menemukan penggunaan gestur Dogeza disituasi saat orang melakukan kesalahan besar atau kejahatan dan Dogeza digunakan saat benar-benar ingin minta maaf atas kesalahannya atau anggota keluarganya.

Katajikenai

Pada film Koe no katachi penulis menemukan gestur (telapak tangan terbuka didepan dada) yang digunakan pada disituasi saat senang dan berterima kasih karena telah mengembalikan bukunya.

Nozoku

Pada film Koe no katachi penulis menemukan penggunaannya disituasi saat Ishida mengembalikan buku Nishimiya didekat kolam ikan. Dengan meletakkan tangan yang agak membulat di dahi yang digunakan oleh Nagatsuka dan Yuzuru mengintip atau melihat dari kejauhan pembicaraan Nishimiya dan Ishida karena rasa penasaran tentang apa yang dibicarakan menggunakan bahasa isyarat.

Yubi kiri

Pada film Koe no katachi penulis menemukan penggunaan gestur Yubi kiri disituasi sedih saat Ishida bangun dari koma dan pergi menemui Nishimiya didekat kolam ikan. Dimana Nishimiya membuat janji dengan Ishida dengan mengistilahkan jari kelingking adalah janji, lalu di kaitkan dengan jari kelingking orang lain untuk mengikat janji antara dua orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi non-verbal banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dimana komunikasi non-verbal digunakan dalam berbagai situasi, seperti saat santai, sibuk, sepi, ramai, senang, sedih, panik, tegang, dan saat penasaran. Kemudian penulis menemukan gestur di gunakan di berbagai situasi, seperti memperjelas atau mempertegas ungkapan verbal, mempermudah dan mempersingkat waktu, menanggapi dengan sopan, dan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh komunikasi verbal. Saran dari penulis

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soyomukti, N. (2010). PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI (Cet. 2). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- [2] Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- [3] Davies, R. J., & Ikeno, O. (Eds.). (2002). *The Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. Tuttle Pub.
- [4] Iqbal, C. I. (2018). BUDAYA KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT JEPANG. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.25>.
- [5] Putri, I. (2018). KOMUNIKASI NON VERBAL (MAKNA KINESIK) PESULAP DALAM PERTUNJUKAN SULAP KLASIK. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 56. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1570>
- [6] Murdiyanto, D. E. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- [7] Hamiru Aki, & Chang, A. (2010). *70 Japanese gestures: No language communication*. Stone Bridge Press.